

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Proses pertumbuhan disuatu daerah salah satunya dipengaruhi oleh aktivitas perekonomian, dimana komponen utama sektor perekonomian dilihat dari aktivitas perdagangan. Kegiatan perdagangan akan selalu membutuhkan beberapa fasilitas berupa ruang, dengan menggunakan prasarana dan teknologi yang maju untuk mendukung aktivitas tersebut, dengan sebab tersebut maka keberadaan Pasar menjadi faktor kunci kegiatan perdagangan ini . (Arianty, 2013).

Pasar adalah bertemunya permintaan dengan penawaran yang melibatkan beberapa aktor dalam perekonomian, antara lain penjual, pembeli, perantara, pembuat kebijakan, dan lain sebagainya. Didalam pasar penjual dan calon pembeli dapat melakukan kegiatan tawar menawar secara langsung atau harga yang diperjualkan mempunyai harga pas yang tidak dapat ditawar.

Di Indonesia terdapat 2 jenis Pasar, yang dibedakan melalui tata cara transaksinya yaitu Pasar Tradisional dan Pasar Moderen. Tidak hanya pemerintah, Pasar Tradisional dapat dikelola juga oleh penyewa atau penggunanya yang berasal dari pihak sendiri, Swasta, Badan Usaha Milik Negara atau Badan Usaha Milik Daerah, dapat pula dilakukan kerjasama antara pemerintahan setempat. Adapun bentuk pasar tersebut dapat berupa toko, kios, los, dan tenda yang kemudian dimiliki atau diberikan hak kepada

pedagang kecil, menengah swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, menggunakan cara jual beli barang dagangannya melalui proses tawar menawar. sedangkan pada Pasar Modern adalah suatu lingkungan atau tempat tertentu yang terdiri dari satu atau beberapa, yang didirikan secara vertikal maupun horisontal, dan diperjualkan atau disewakan kepada pelaku usaha maupun dikelola sendiri untuk melakukan proses perdagangan. Contoh dari pasar modern sendiri yaitu supermarket, Swalayan dan Mall. (Susilo, 2015)

Dalam Kontribusinya dapat dilihat dari proses Globalisasi pada kondisi ekonomi sekarang ini banyaknya pertumbuhan usaha pada Pasar Modern yang semakin tinggi dibandingkan dengan Pasar Tradisional. Munculnya pasar-pasar modern tersebut sebenarnya menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam suatu daerah untuk meningkatkan kapasitas perekonomian daerah. Secara konseptual, sebenarnya banyak kalangan yang berpendapat bahwa Pasar Tradisional dan Pasar Modern mempunyai segmen pasar yang berbeda. Namun semua pendapat itu tidaklah benar, karena sebenarnya segmen Pasar Tradisional dan Pasar Modern adalah sama dan mereka melakukan persaingan secara bebas. Namun akibat yang terjadi Pasar Tradisional mulai ditinggalkan konsumen karena banyaknya faktor keunggulan dari Pasar Modern.

Eksistensi Pasar Modern di Indonesia dan di Jawa Tengah sendiri mengalami perkembangan yang sangat pesat, berdasarkan hasil studi A.C. Nielsen, Pasar Modern di Indonesia tumbuh 31,4% per tahun, sedangkan

Pasar Tradisional mengalami penurunan sebesar 8% per tahun . keberadaan Pasar Modern yang menjamur merupakan ancaman bagi keberadaan pasar Tradisional. (Suryadarma, 2007)

**Tabel 1.1.**  
**Jumlah Pasar di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2013**

<b>Tahun</b>	<b>Pasar Modern</b>	<b>Pasar Tradisional</b>
2013	1.188 Pasar	1.541 Pasar
2012	779 Pasar	1.553 Pasar
2011	729 Pasar	1.538 Pasar
2010	581 Pasar	1.443 Pasar
2009	454 Pasar	1.462 Pasar

Sumber :BPS Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan jumlah Pasar Modern dan Pasar Tradisional pada tahun 2009-2013 digabung dari seluruh kabupaten dan jenis pasarnya. Pada Pasar Moderen di Provinsi Jawa Tengah, jumlah setiap tahunnya mengalami Peningkatan yang signifikan. Pada Pasar Tradisional di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2009 berjumlah 1.462 pasar, kemudian tahun 2010 mengalami penurunan, dengan jumlah 1.443 pasar, tahun 2011 mengalami peningkatan dengan jumlah 1.538, tahun 2012 mengalami peningkatan dengan jumlah 1.553 pasar. Tahun 2013 Pasar Tradisional mengalami Penurunan dengan jumlah 1.541 pasar.

Kondisi Pasar Tradisional di Jawa Tengah berbeda dengan Pasar Tradisional di Kota Surakarta yang menjadi salah satu pilihan prioritas yang harus diperhatikan oleh pemerintah karena sejumlah Alasan. Yang pertama

adalah fungsinya sebagai ikon kebudayaan di Surakarta yang sekaligus menjadi visi Kota Surakarta, berkehendak untuk menjadikan Kota Surakarta sebagai Kota Budaya. Alasan kedua adalah Pasar Tradisional di Kota Surakarta menjadi indikator bergerakaknya sektor riil usaha perekonomian masyarakat. Alasan yang ketiga adalah kehendak untuk mensejahterakan masyarakat terutama golongan kecil yang merupakan misi dari Pemerintah Kota Surakarta, yang merubah Paradigma bahwa investasi sebagai upaya untuk menciptakan peluang kerja yang tidak hanya bisa dilakukan oleh pemodal besar saja. Investasi pada dasarnya juga bisa dilakukan oleh pedagang di Pasar Tradisional, Kemudian yang keempat dengan penataan kawasan dan pemanfaatan tata ruang wilayah pasar, bukan rahasia umum lagi jika Pasar Tradisional dianggap sebagai sampah perkotaan karena hanya bisa mengotori lingkungan disebabkan kondisinya yang becek, bau tidak sedap dan lain sebagainya. Sehingga Pemerintah kota Surakarta berkeinginan merubah paradigma tersebut dengan membangun fisik Pasar menjadi Asri dan menarik tanpa menjadikannya sebagai Pasar Modern.

Proses dan Rencana dalam melakukan Revitalisasi Pasar ini dimaksudkan untuk memperbaiki segala keluhan dan kesah masyarakat terhadap Pasar Tradisional. dan agar mampu untuk bersaing dengan pasar Modern. Dalam proses revitalisasi ini pula akan dilakukan pengamatan apakah dengan merevitalisasi pasar tradisional akan berdampak Efisien bagi Pasar tersebut, dengan cara membandingkan segala teknis proses dari struktur yang ada di pasar Tradisional. Merevitalisasi pasar tradisional juga

diharapkan mampu menciptakan anggota pasar yang profesional yang sangat diperlukan dalam memperbaiki sistem dan struktur pasar (Pemerintah Kota Surakarta, 2016)

**Tabel 1.2**  
**PDRB Tahun dasar 2010 Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2016**

No	Lapangan Usaha	Harga konstan (Juta rupiah)	
		2015	2016
A	Pertanian, kehutanan, dan perikanan -Pertanian,perternakan,perburuan dan jasa pertanian -Kehutanan dan penebangan kayu -Perikanan	129.926,80	130.948,34
B	Pertambangan dan Penggalian	535,17	532,82
C	Industri Pengolahan	2.263.993,97	2.347.880,69
D	Pengadaan listrik dan gas	61.092,81	65.156,76
E	Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	49.454,24	50.640,12
F	Konstruksi	7.390.395,31	7.865.547,96
G	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	6.730.422,13	7.036.700,29
H	Transportasi dan pergudangan	811.007,78	853.855,02
I	Penyediaan akomodasi dan makan minum	1.463.048,48	1.537.527,02
J	Informasi dan Komunikasi	3.723.082,11	3.949.332,65
K	Jasa keuangan dan Asuransi	968.341,37	1.048.910,12
L	Real Estate	1.249.065,08	1.328.972,87
M,	Jasa Perusahaan	207.530,85	224.829,61
N	Administrasi Pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial	1.623.466,15	1.661.471,93
O	Jasa Pendidikan	1.223.370,04	1.269.374,34
P	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	285.590,16	305.638,62
Q	Jasa Lainnya	273.171,04	288.553,84
	<b>PDRB</b>	<b>28.453.493,87</b>	<b>29.965.873,01</b>

Sumber : BPS Kota Surakarta

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas dijelaskan bahwa PDRB Kota Surakarta tahun 2015-2016 didominasi oleh sektor konstruksi dan perdagangan. Melihat besarnya kontribusi sektor perdagangan tersebut maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana perdagangan berkontribusi pada perekonomian di Kota Surakarta, dan sekaligus melihat peran Pemerintah dalam upaya peremajaan pasar. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi Pasar Tradisional di Kota Surakarta setelah adanya Revitalisasi. Sehingga judul dari penelitian ini adalah **“ANALISIS EFISIENSI TEKNIS TERHADAP REVITALISASI PASAR TRADISIONAL DI KOTA SURAKARTA”**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kondisi di Pasar Tradisional Kota Surakarta
2. Bagaimana pengaruh luas pasar terhadap jumlah los terpakai dan pendapatan retribusi di Pasar Tradisional Kota Surakarta.
3. Bagaimana pengaruh jumlah pedagang terhadap jumlah los terpakai dan pendapatan retribusi di Pasar Tradisional Kota Surakarta.
4. Bagaimana pengaruh umur pasar sejak di revitalisasi terhadap jumlah los terpakai dan pendapatan retribusi di Pasar Tradisional Kota Surakarta.

5. Bagaimana pengaruh tingkat lantai terhadap jumlah los terpakai dan pendapatan retribusi di Pasar Tradisional Kota Surakarta.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan perumusan masalah maka dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi Pasar Tradisional di Kota Surakarta
2. Untuk mengetahui apakah luas Pasar memiliki pengaruh terhadap jumlah los terpakai dan Pendapatan retribusi Pasar Tradisional di Kota Surakarta.
3. Untuk mengetahui apakah jumlah pedagnag memiliki pengaruh terhadap jumlah los terpakai dan Pendapatan retribusi Pasar Tradisional di Kota Surakarta.
4. Untuk mengetahui apakah umur pasar sejak di Revitalisasi memiliki pengaruh terhadap jumlah los terpakai dan Pendapatan retribusi Pasar Tradisional di Kota Surakarta.
5. Untuk mengetahui apakah tingkat lantai memiliki pengaruh terhadap jumlah los terpakai dan Pendapatan retribusi Pasar Tradisional di Kota Surakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusinya untuk :

1. Bagi penulis agar menggunakan ilmu yang telah didapat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Program Studi Ilmu

Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Bagi Pemerintah, sebagai acuan pertimbangan dalam hal pengambilan kebijakan terutama dalam hal menciptakan nilai efisiensi di Pasar-Pasar Tradisional di Surakarta melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya
3. Bagi masyarakat, sebagai bahan referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan menciptakan nilai efisiensi di Pasar-Pasar Tradisional di Surakarta melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya

#### **E. Metode Penelitian**

1. Alat dan Model Analisis

Analisis yang digunakan untuk mengukur efisiensi, adalah analisis DEA, dengan berbagai kegunaan yang bisa dilakukan seperti melakukan kegiatan proses penelitian Kesehatan (health care), pendidikan (education), transportasi, pabrik (manufacturing), perbankan, maupun pasar (market). (Ciptono, 2000) .

Penelitian ini Menggunakan data Sekunder dari Dinas Perdagangan Surakarta serta menggunakan analisis *Output Orientated* . Yang meliputi kombinasi 2 variabel output yaitu jumlah los terpakai dan pendapatan retribusi, kemudian 4 variabel input yaitu luas pasar, jumlah pedagang, umur pasar sejak direvitalisasi dan yang terakhir tingkat lantai, adapun



model yang digunakan adalah replica dari Ayu Dwi Purnamasari (2014) yang berjudul Analisis kinerja operasional Pasar Tradisional di Kota Bekasi.

Rasio input dan output sebagai berikut (Komaryatin, 2006) :

$$H = \frac{\sum_i^m -1 U_i . Y_i}{\sum_j^n -1 V_j . X_j}$$

Dimana :

$H_s$  :Efisiensi Teknis Revitalisasi Pasar Tradisional di Kota Surakarta.

$m$  :Output Pasar Tradisional di Kota Surakarta.

$N$  :Input Pasar Tradisional di Kota Surakarta

$Y_i$  :Jumlah Output  $i$  yang ada pada Pasar Tradisional di Kota Surakarta.

$X_j$  :Jumlah input  $j$  yang ada pada Pasar Tradisional di Kota Surakarta

$U_i$  :Bobot output  $i$  yang ada Pada Pasar Tradisional di Kota Surakarta.

$V_j$  :Bobot input  $j$  yang ada pada Pasar Tradisional di Kota Surakarta.

Rasio efisiensi ( $h_s$ ) diatas kemudian dimaksimalkan dengan Kendala sebagai berikut (Miller, 1996) :

$$H = \frac{\sum_j^m = 1 U_j . Y_j}{\sum_j^m = 1 V_j . X_j} < 1$$

Suatu DMU atau suatu sektor lapangan usaha dikatakan Efisien atau tidak jika nilai TE pada tiap DMU berkisar antara 0 sampai dengan 1 atau 0 sampai 100% suatu DMU memiliki kemampuan paling baik jika nilai efisiensi relatif sebesar 1 atau 100% sedangkan DMU lain yang nilainya dibawah 100% dikatakan kemampuannya masih dibawah DMU yang telah efisien atau (Inefisien)

## 2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data tahun 2016 yang terdiri dari data 24 Pasar Tradisional yang sudah di Revitalisasi. Data diperoleh dari Dinas Perdagangan Surakarta, data dari BPS Surakarta dan BPS Jawa Tengah. meliputi variabel jumlah los terpakai, pendapatan retribusi, luas pasar, jumlah pedagang, umur pasar sejak direvitalisasi, dan tingkat lantai.

## F. Sistematika Penelitian

Penelitian ini memiliki sistematika yang terdiri dari 5 Bab, yaitu:

### **BAB 1 : Pendahuluan**

Pendahuluan mencantumkan tentang berbagai permasalahan dari penelitian yang akan dilanjutkan dengan perumusan masalah dan penjabaran tentang tujuan dan apa saja fungsi penelitian lalu sistematika tentang penulisannya.

### **BAB 2 : Landasan Teori**

Bab ini mengungkapkan tentang telaah ilmiah atau landasan dari teori-teori dan penelitian terdahulu yang berdasarkan penelitian ini, kerangka pemikiran, serta adanya hipotesis

**BAB 3 : Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, dan definisi operasional, jenis, dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

**BAB 4 : Analisis Data dan Pembahasan**

Bab ini akan menguraikan tentang gambaran umum objek tentang penelitian. Gambaran singkat tentang variabel penelitian, analisis data dan pembahasan mengenai hasil dari analisis dari objek penelitian yang sudah dilakukan

**BAB 5 Penutup**

Sebagai Bab terakhir, bab ini akan menyampaikan secara singkat kesimpulan yang diperoleh dalam pembahasan. Selain itu pula, bab ini berisi saran-saran bagi pihak yang berkepentingan.

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**